

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di muka mengenai Peranan Jenderal A. H. Nasution dalam Peristiwa 17 Oktober 1952, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenderal Abdul Haris Nasution dilahirkan di Kota Nopan Tapanuli tepatnya di Sumatera Utara pada tanggal 13 Desember 1918 di Huta Pungkut yang berada di Mandailing. Dalam kehidupan yang sederhana itu ia tidak terlihat tanda-tanda untuk menjadi seseorang Tentara Besar yang ternama seperti itu, hanya saja keinginan sang keluarga adalah anaknya kelak menjadi orang yang ternama. A. H. Nasution menjalani pendidikan di HIS kota Nopan, dan selama belajar di HIS ia mulai dihinggapi rasa cinta tanah air dan kemudian ia mulai suka dengan pendidikan umum dan sejarah. Setelah menamatkan pendidikan di HIS, pada tahun 1932 ia melanjutkan belajar ke Sekolah HIK “Sekolah Raja” atau Sekolah Guru. Kesempatan itu baginya amat berarti, sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri. Pada tahun 1935, ia berangkat ke Bandung untuk menamatkan sekolah guru. Selama tiga tahun bersekolah di Bandung, ia mulai

mengawali karirnya menjadi guru di Bengkulu dan pindah ke Sumatera selatan. Pada tahun 1940-1942 ia mengawali karir dalam militer yaitu sebagai Calon Perwira (KNIL). Kemudian sejak 1943-1945 ia menjabat Pegawai Kotapraja Bandung, Wakil Komandan Batalion Pelopor Bandung dan Anggota Angkatan Muda di Bandung. Dalam perkembangan selanjutnya, bersama semua perwira Divisi I, ia memutuskan untuk menurunkan pangkat satu tingkat dan menjadi kolonel. Kemudian pada tahun 1948 ia diangkat sebagai Jenderal Mayor, menjadi Wakil Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) dan kepala Staf Operasi Markas Besar Angkatan Perang. Sebagai Kolonel pada tahun 1949 ia diangkat menjadi Panglima Komando Jawa dan memimpin pertahanan di Pulau Jawa melawan Agresi Kolonial II dan pada tahun 1950-1952 ia diangkat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD).

2. Peristiwa 17 Oktober 1952 terjadi ketika Pimpinan Angkatan Darat Jenderal A. H. Nasution mengajukan usul kepada presiden untuk membubarkan parlemen. Tetapi peristiwa ini juga terjadi karena adanya upaya parlemen yang ikut campur dalam urusan militer, serta adanya loyalitas Pimpinan Angkatan Darat yang melaksanakan sepenuhnya hasil perundingan Pemerintah dalam KMB khususnya dalam bidang Misi

Militer Belanda yang dulu menjadi musuh. Mereka yang berasal dari KNIL dalam beberapa hal tidaklah sependangan dengan eks PETA. Peristiwa 17 Oktober 1952 itu menandai kombinasi penggunaan mobilisasi masa untuk kepentingan politik serta ancaman secara verbal dan tekanan bersenjata. Senjata telah dikeluarkan walaupun tidak ada bom yang meledak saat itu. Inti peristiwa ini sampai sekarang masih sulit untuk diketahui karena pemerintah tidak pernah memberikan keterangan resmi sehingga timbul tafsiran-tafsiran yang berat sebelah. Tetapi yang nyata ialah bahwa Angkatan Darat pada waktu itu menghadapi krisis yang dapat meningkat ke arah perpecahan.

3. Pada tanggal 17 Oktober 1952 A. H. Nasution dan para perwira lainnya mengorganisasi demonstrasi di Jakarta menuntut pembubaran parlemen untuk digantikan parlemen yang baru. Setelah terlebih dahulu meminta izin pada Menhan Hamengkubuwono IX rombongan yang dipimpin KSAD langsung menemui Presiden Soekarno. A. H. Nasution mengajukan petisi yang berisi beberapa hal. Pertama, tentang usia kabinet yang pendek. Kedua, Anggota DPRS yang 2/3 ternyata berasal dari negara-negara boneka buatan Van Mook. Ketiga, presiden mengakhiri parlemen yang sekarang dan membentuk parlemen yang baru. Namun, presiden menolak usulan tersebut ia menyatakan bahwa dirinya tidak

ingin menjadi diktator. Setelah peristiwa 17 Oktober, di tengah berbagai tekanan yang dihadapinya A. H. Nasution bertanggung jawab dan mengundurkan diri dari jabatan KSAD, digantikan oleh Kolonel Bambang Sugeng pada tanggal 16 Desember 1952.

B. Saran-saran

Di akhir penulisan ini, penulis bermaksud menyampaikan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat baik bagi bangsa Indonesia pada umumnya maupun para pemuda atau siapapun yang akan mengetahui tentang Peranan Jenderal A. H. Nasution dalam Peristiwa 17 Oktober 1952. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya kajian yang intensif lebih lanjut dari kalangan intelektual dan akademisi secara kritis, objektif dan profesional. A. H. Nasution adalah sosok Jenderal TNI setelah Jenderal Sudirman yang berjasa dan berkorban untuk bangsa dan negaranya, di samping itu ia juga sangat pandai dalam kemampuannya dengan segala ide cemerlangnya serta bertanggung jawab dalam segala bidang dan dalam dunia politik yang selalu muncul dan dapat dijadikan rujukan oleh generasi yang akan datang.

2. Diharapkan adanya peran aktif semua pihak untuk mengaktualisasikan kembali peristiwa-peristiwa bersejarah di masa lampau dalam bentuk buku sebagai sumber khazanah pengetahuan-pengetahuan, sehingga bisa memberikan pelajaran yang berharga bagi bangsa untuk meneliti perjalannya ke depan. Salah satu contoh catatan sejarah tentang karirnya sebagai KSAD A. H. Nasution yang dengan gigihnya selalu semangat dan kerja keras selama menjadi Tentara Republik Indonesia.